

INTEGRASI NILAI-NILAI SURAH AL-INSYIRAH DALAM MEMBANGUN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SPIRITUALITAS

Aulia Rahmawati¹, Risman Bustamam², Rinny S³

^{1, 2, 3}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia
Email: rahmawatiulia.1990@gmail.com

Article History

Received: 10-06-2025

Revision: 22-06-2025

Accepted: 25-06-2025

Published: 04-07-2025

Abstract. This article explores the contribution of spiritual values in Surah Al-Insyirah as a normative and practical foundation for Islamic education management. This Surah contains managerial principles that include mental readiness of leaders, workload management, integrity-based reputation building, sustainable productivity, and tawakal in decision making. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The main data sources are obtained from classical tafsir books such as Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi, and contemporary scientific literature relevant to Islamic education management. Data collection techniques are carried out through systematic reviews of tafsir texts and academic journals. The data analysis technique uses content analysis to identify managerial themes contained in Surah Al-Insyirah. The results of the study indicate that Surah Al-Insyirah is very relevant as a guideline in building a resilient, spiritual, and divinely-oriented education management system.

Keywords: Islamic Education Management, Surah Al-Insyirah, Qur'anic Values, Spiritual Leadership, Productivity

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi kontribusi nilai-nilai spiritual dalam Surah Al-Insyirah sebagai fondasi normatif dan praktis bagi manajemen pendidikan Islam. Surah ini mengandung prinsip-prinsip manajerial yang mencakup kesiapan mental pemimpin, manajemen beban kerja, pembentukan reputasi berbasis integritas, produktivitas berkelanjutan, serta tawakal dalam pengambilan keputusan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data utama diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Maraghi*, serta literatur ilmiah kontemporer yang relevan dengan manajemen pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis terhadap teks-teks tafsir dan jurnal akademik. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema manajerial yang terkandung dalam Surah Al-Insyirah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Surah Al-Insyirah sangat relevan sebagai pedoman dalam membangun sistem manajemen pendidikan yang resilien, spiritual, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Surah Al-Insyirah, Nilai Qur'ani, Kepemimpinan Spiritual, Produktivitas

How to Cite: Rahmawati, A., Bustamam, R., & Rinny S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Surah Al-Insyirah dalam Membangun Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Spiritualitas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 4993-5006. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3392>

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan Islam merupakan suatu proses yang tidak hanya bersandar pada pendekatan teoritis dan teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Dalam kerangka Islam, pengelolaan lembaga pendidikan tidak semata-mata bertujuan

administratif, tetapi lebih luas mencakup pembinaan akhlak, penanaman nilai-nilai tauhid, dan pembangunan karakter insan yang paripurna. Oleh karena itu, sumber nilai manajemen pendidikan Islam harus berakar dari wahyu ilahi, yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan memasukkan nilai-nilai Al-Quran dan Hadits ke dalam manajemen pendidikan, diharapkan sistem pendidikan akan menjadi instrumen untuk membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi (Sangadah, Sriyanta, and Anshory 2024).

Surah al-Insyirah (الانشراح), yang juga dikenal dengan nama Surah al-Syarh (الشرح), adalah surah ke-94 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 8 ayat dan tergolong surah Makkiyah. Secara tematik, surah ini merupakan kelanjutan spiritual dan psikologis dari Surah sebelumnya, yaitu Surah al-Dhuha. Surah al-Insyirah diturunkan sebagai bentuk penguatan dan motivasi kepada Rasulullah SAW dalam menghadapi beban dakwah yang berat dan berbagai penolakan dari masyarakat Quraisy (Basid & Ghani, 2023). Menurut Imam Suyuthi, ayat ke-1 sampai ke-8 dari Surah al-Insyirah diturunkan ketika orang-orang musyrik menghina dan memperolok-olokkan kekafiran serta kemiskinan yang dialami oleh kaum Muslimin. Maka, turunnya surah ini berfungsi sebagai *tasliyah* (penghibur hati) bagi Rasulullah SAW dan para pengikutnya (Mudjab Mahalli, 2002). Dari konteks ini, kita dapat memahami bahwa Surah al-Insyirah tidak hanya memberikan ketenangan batin kepada Nabi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kesabaran, optimisme, dan ketekunan—nilai-nilai yang juga sangat relevan dalam dunia pendidikan.

Pesan-pesan yang terkandung dalam Surah al-Insyirah, menjadi landasan penting dalam konteks Pendidikan untuk membentuk pola pikir dan praktik manajerial yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Surah ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana seorang pendidik, kepala sekolah, atau pengelola lembaga pendidikan dapat menghadapi tekanan dan tantangan dengan kelapangan dada, mengelola beban tanggung jawab dengan bijak, serta menjaga semangat kerja dan produktivitas dengan tetap menggantungkan harapan hanya kepada Allah SWT. Selain itu, surah al-Insyirah mengandung pesan spiritual yang memperkuat daya tahan emosional, terutama dalam menghadapi tekanan dan krisis hidup (Amri et al. 2025). Nilai-nilai seperti optimisme, sabar, dan tawakkal menjadi prinsip dalam membangun kepemimpinan yang tangguh dan solutif. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membangun manajemen pendidikan yang tangguh dan penuh keikhlasan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai manajerial yang terkandung dalam Surah al-Insyirah serta mengkaji relevansinya terhadap praktik manajemen pendidikan Islam. Tujuan ini diarahkan untuk memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model manajemen pendidikan yang tidak hanya efektif

secara struktural, tetapi juga kuat secara spiritual dan emosional, sehingga mampu membentuk kepemimpinan pendidikan yang resilien, bijaksana, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah minimnya integrasi sistematis antara nilai-nilai spiritual Al-Qur'an, khususnya Surah al-Insyirah, dalam praktik manajemen pendidikan Islam. Banyak model manajemen pendidikan yang masih mengedepankan pendekatan teknokratis dan administratif, sementara dimensi spiritual, seperti optimisme, sabar, tawakkal, dan daya tahan mental, kurang diterapkan dalam kerangka manajerial. Padahal, Surah al-Insyirah menyediakan prinsip-prinsip manajerial spiritual yang relevan untuk membentuk kepemimpinan pendidikan yang resilien, bijaksana, dan berkarakter.

Berkenaan dengan kajian terdahulu, sejumlah peneliti telah menyoroti peran kepemimpinan spiritual dalam konteks pendidikan Islam. Misalnya Nurhafizah, Muti'ah & Andriani (2024) yang menggunakan metode pustaka kualitatif untuk mendeskripsikan model kepemimpinan spiritual dalam manajemen pendidikan Islam, dengan fokus pada aspek seperti komunikasi, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral. Sutrisno (2022) juga mengembangkan model integrasi spiritual leadership dan *e-leadership* di madrasah, menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kualitas pendidikan lewat kombinasi teknologi dan nilai spiritual. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara langsung menelaah Surah al-Insyirah sebagai sumber utama nilai-nilai manajerial, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui interpretasi yang sistematis dan aplikatif terhadap ayat-ayat spesifik. Dengan memfokuskan kajian pada khasanah Al-Qur'an ini, riset ini diharapkan memberikan kontribusi baru, baik secara konseptual maupun praktis, dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam yang berbasis spiritual.

METODE

Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku dan artikel ilmiah mengenai pembahasan terkait (Assingkiy, 2021). Literatur yang digunakan total minimal 20 artikel, dengan rincian 20% berjumlah dari buku dan 80% artikel ilmiah yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi dengan topik, terbit dalam 10 tahun terakhir, dan telah terindeks di *google scholar* atau *google cendekia* lazimnya diambil dari yang telah terindeks SINTA. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan dan menafsirkan informasi untuk menemukan tema-tema manajerial dalam Surah al-Insyirah secara utuh dan bermakna sehingga dapat ditarik kesimpulan konseptual yang valid dan representatif.

HASIL DAN DISKUSI

Nilai - Nilai Manajemen Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat Al-Insyirah *Kesiapan Mental dan Emosional dalam Kepemimpinan Pendidikan*

Terdapat dalam Ayat 1:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ

“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu?”

Menurut Buya Hamka (1990) dalam Tafsir Al azhar menafsirkan bahwa “melapangkan dada” berarti Allah memberikan ketenangan batin, kejernihan berpikir, dan kelapangan hati kepada Rasulullah. Ini penting agar beliau dapat menunaikan tugas dakwahnya dengan sabar dan tabah. Dalam konteks pendidikan, seorang pemimpin membutuhkan kejernihan spiritual agar dapat memimpin lembaga secara bijaksana.

Sedangkan menurut Tafsir Al Maraghi (1974) menjelaskan Sesungguhnya Kami telah melapangkan dadamu, hingga kamu bisa keluar dari kebingungan yang selama ini mengetahui pikiranmu, oleh sebab keingkaran dan ketakaburan kaummu terhadap dirimu dan keengganan mereka dalam mengikuti perkara hak yang kau bawa. Ketika itu kamu dalam kebingungan mencari jalan untuk membawa mereka ke jalan hidayah. Dan sekarang kamu telah beroleh petunjuk tentang cara menyelamatkan mereka dari jurang kehancuran yang nyaris menjerumuskan mereka. Al-Maraghi menjelaskan bahwa “syarh al-shadr” adalah persiapan mental dan spiritual bagi seseorang yang hendak memikul tanggung jawab besar. Guru dan kepala sekolah harus mampu membuka dirinya terhadap ilmu, pengalaman, dan tantangan. Sementara menurut Menurut Ibnu Katsir (2000), Allah memberikan kepada Nabi Muhammad SAW kelapangan dada untuk menerima wahyu dan menghadapi penolakan manusia. Dalam manajemen pendidikan, ini berarti kesiapan menghadapi tekanan dan kritik dalam tugas kepemimpinan.

Ketiga mufassir menyepakati bahwa makna “melapangkan dada” merujuk pada kekuatan mental, ketenangan hati, dan kesiapan menerima amanah besar. Dalam konteks manajemen pendidikan, ini menjadi dasar penguatan spiritual dan psikologis seorang pemimpin atau pendidik agar mampu mengelola lembaga pendidikan dengan sabar dan bijaksana.

Prinsip kesiapan mental dan emosional dalam kepemimpinan pendidikan tercermin dalam makna "melapangkan dada", yang menandakan pentingnya kecerdasan emosional, kelapangan jiwa, dan ketenangan hati dalam mengelola berbagai urusan pendidikan. Seorang pemimpin atau pendidik dituntut untuk memiliki keteguhan hati dan sikap sabar dalam menghadapi berbagai tantangan manajerial. Sikap ini menjadi pondasi penting dalam menciptakan iklim

pendidikan yang kondusif dan harmonis, serta mampu menjaga stabilitas emosi dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadits:

الْقَلْبُ وَهِيَ أَلَا كُلُّهُ الْجَسَدُ فَسَدَتْ فَسَدَتْ وَإِذَا ، كُلُّهُ الْجَسَدُ صَلَحَ صَلَحَتْ إِذَا مُضِعَّةً الْجَسَدِ فِي وَإِنَّ أَلَا

Terjemahan:

"Ketahuilah bahwa dalam tubuh ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim)

Secara maknawi, hadis ini menegaskan bahwa hati adalah pusat kendali bagi seluruh tindakan dan perilaku manusia. Jika hati seseorang dipenuhi dengan kebaikan seperti keikhlasan, kasih sayang, kejujuran, dan ketakwaan maka seluruh aspek kehidupannya akan tercermin dalam akhlak dan perilaku yang baik. Sebaliknya, jika hati telah dipenuhi dengan kebencian, kesombongan, iri, dan niat buruk, maka hal itu akan merusak tindakannya dan mencemari kehidupannya. Dalam konteks kepemimpinan dan pendidikan, hadis ini mengajarkan bahwa kualitas hati seorang pemimpin atau pendidik sangat menentukan arah dan kualitas kepemimpinannya. Hati yang bersih akan mendorong munculnya kebijakan yang adil, pembinaan yang tulus, dan hubungan yang harmonis dengan sesama. Oleh karena itu, menjaga dan membersihkan hati adalah langkah utama dalam membentuk karakter dan kepemimpinan yang kuat dan berintegritas.

Kepala sekolah dan guru perlu memiliki *inner strength* dalam menghadapi berbagai tekanan administratif maupun konflik dalam pendidikan, serta mampu membuat keputusan secara bijak dengan hati yang bersih dan terbuka. Studi terbaru oleh Aprilianto et al. (2025) menekankan bahwa kekuatan batin (*inner motivation*) merupakan pendorong utama dalam kepemimpinan spiritual yang efektif, dan berperan penting dalam membentuk ketahanan pribadi serta integritas moral dalam pengambilan keputusan pendidikan. Menurut Rahmawati & Arifah (2022) bahwa integrasi nilai-nilai emotional dan spiritual quotient berperan penting dalam membentuk keteladanan kepemimpinan yang sabar, solutif, dan membina hubungan yang harmonis di lingkungan pendidikan. Kekuatan batin dan kecerdasan emosional menjadi fondasi penting dalam menciptakan iklim sekolah yang tangguh dan inspiratif, terutama dalam konteks pesantren atau pendidikan Islam berbasis nilai (Bela Elqaweliya et al. 2023).

Delegasi dan Manajemen Kerja

Terdapat dalam Ayat 2 dan 3:

وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۚ

Terjemahan:

“dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu yang memberatkan punggungmu?”

Menurut Hamka menyebut bahwa beban yang diangkat itu adalah beban psikologis Rasulullah atas penolakan kaumnya. Namun, Hamka juga mencatat satu tafsiran menarik, bahwa “beban berat” itu adalah tanggung jawab kerasulannya (tanggungjawab nubuwah) yang Allah ringankan sehingga menjadi mudah dipikul. Singkatnya, ayat ini menegaskan Allah meringankan semua kesulitan dan dosa yang pernah dibebani Nabi, menjadikan tugas kenabian terasa ringan. Sementara menurut tafsir Al Maraghi (1974) menafsirkan bahwa “Kami telah meringankan bebanmu yang berat”, yaitu beban risalah, supaya kamu bisa menyampaikannya. Oleh sebab itu, Kami mudahkan bagimu penyampaiannya, dan jiwamu menjadi tenang dan rida. Sekalipun engkau mendapatkan perlakuan jelek dalam menyampaikannya dan orang-orang yang menjadi kewajiban risalah-mu. Dalam tafsir Ibnu Katsir (2000), beliau menafsirkan bahwa “beban yang memberatkan punggung” adalah ujian dakwah.

Berdasarkan penafsiran ketiga Mufassir tersebut, beban yang diangkat maksudnya adalah beban dakwah dan tanggung jawab besar. Dalam tafsir, beban di sini meliputi beban psikologis, moral, dan sosial. Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik atau pemimpin sering dihadapkan pada beban administratif, tanggung jawab mutu pendidikan, dan pembinaan karakter. Dalam pendidikan, pemimpin sering menghadapi beban moral dan tanggung jawab sosial. Manajemen yang baik harus memahami beban dan menyeimbangkannya. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

عَلَبَهُ إِلَّا أَحَدَ الدِّينِ يُشَادُّ وَلَنْ يُسْرَّ الدِّينَ إِنَّ

Terjemahan:

“Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidak ada yang mempersulit urusan agama melainkan ia akan dikalahkan.”(HR. Abu Hurairah)

Hadits ini mengandung pesan bahwa Islam adalah agama yang penuh kemudahan, keseimbangan, dan fleksibilitas. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, hadis ini menjadi pijakan penting untuk membangun sikap optimis dan tangguh saat menghadapi krisis. Para pengelola pendidikan dituntut untuk tidak bersikap kaku atau memberatkan, melainkan mencari solusi yang realistis dan proporsional. Ketika tekanan datang—baik dari keterbatasan sumber daya, kebijakan, atau tantangan sosial pendekatan yang moderat, bijak, dan penuh harapan akan jauh lebih efektif daripada strategi yang terlalu rumit dan membebani. Dengan semangat ini, manajemen pendidikan Islam mampu tetap berdiri kokoh, adaptif, dan terus bergerak maju menjaga mutu dan nilai-nilai luhur Pendidikan (Subkan, 2025)

Dalam konteks manajemen pendidikan, Allah mengajarkan bahwa manajemen yang efektif memerlukan kemampuan untuk mengenali beban, mengatur prioritas, dan bila perlu mendelegasikan tugas. Pendelegasian dalam pendidikan Islam bukan sekadar distribusi teknis, tetapi mengandung nilai tanggung jawab moral yang memperkuat harmoni dan efisiensi (Harmonedi 2019). Perlu diterapkan sistem pembagian tugas dan penyusunan jadwal yang proporsional agar setiap pihak dapat menjalankan perannya secara optimal tanpa mengalami kelelahan fisik maupun mental. Sebagaimana dijelaskan oleh Darussalim et al. (2023), pembagian kerja dan pendelegasian dalam manajemen Rasulullah mencerminkan prinsip keadilan dan efisiensi dalam organisasi. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang dalam Islam, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang sehat, resiliensi (ketahanan) dan produktif.

Penguatan Reputasi dan Nilai – Nilai Kepemimpinan

Terdapat dalam Ayat 4:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ

Terjemahan:

“Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu”,

Menurut Ibnu Katsir (Mukhtashar tafsir Ibn Kathir), dijelaskan bahwa Mujahid rahimahullah berkata, “Allah mengangkat namamu bersama nama-Nya” (misalnya di dalam syahadat. Qatadah menambahkan, nama Nabi terdengar luas di dunia dan akhirat: setiap adzan, azan, dan dalam kalimat tauhid selalu disebut”...*Muhammad Rasulullah*” bersama nama Allah. Jadi, Allah menjadikan sebutan Nabi terhormat dan terus diabadikan dalam amalan umat Islam. Hamka menyatakan bahwa nama Nabi Muhammad diangkat sejajar dengan nama Allah dalam syahadat dan adzan. Nama baik Rasulullah menjadi simbol keberhasilan dakwahnya. Al-Maraghi menyiratkan bahwa kerja keras dalam kebaikan akan membawa nama baik di dunia dan akhirat.

Ketiga mufassir menegaskan bahwa pengangkatan nama Nabi merupakan bentuk penghormatan karena integritas dan perjuangan beliau. Dalam manajemen pendidikan, nama baik atau citra lembaga dan pemimpin diperoleh melalui kerja nyata, kejujuran, dan pelayanan tulus kepada masyarakat.

Manajemen pendidikan yang efektif akan meningkatkan reputasi lembaga dan pemimpinnya. Kepercayaan publik adalah hasil dari integritas dan profesionalitas dalam

pengelolaan pendidikan. Pemimpin pendidikan yang rendah hati dan melayani akan mendapatkan penghormatan dan kepercayaan masyarakat, yang berdampak pada keberhasilan lembaga pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Ekowati et al. (2025), pemimpin yang memiliki karakter melayani, terbuka, dan jujur akan menumbuhkan loyalitas dan kepercayaan warga sekolah serta masyarakat sekitar. Hal ini diperkuat oleh Muhlis dan Fitriani (2025), yang menekankan bahwa reputasi lembaga pendidikan dibangun melalui kepemimpinan yang berintegritas tinggi dan responsif terhadap kebutuhan umat, terutama dalam lingkungan berbasis nilai-nilai Islam.

Optimisme dan Ketahanan dalam Menghadapi Krisis

Terdapat dalam Ayat 5 dan 6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Terjemahan:

“sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,”

Buya Hamka menafsirkan bahwa dalam kesulitan pasti ada jalan keluar. Ia menegaskan pentingnya keyakinan dan semangat positif dalam menjalani proses. Dunia pendidikan penuh tantangan, tapi Allah menjamin ada kemudahan bagi yang bersabar. Selanjutnya menurut Al-Maraghi, kata “al-‘usr” (kesulitan) disebut dua kali tapi tetap menunjuk pada satu kesulitan, sedangkan “yusr” (kemudahan) disebut dua kali untuk dua kemudahan yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa satu kesulitan akan diliputi oleh banyak kemudahan. Prinsip ini relevan untuk menghadapi problematika pendidikan dengan pola pikir solutif. Sementara Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa kesulitan tidak akan berlangsung selamanya. Prinsip ini sangat penting bagi manajemen pendidikan untuk tetap bersikap resilien dan optimis meskipun menghadapi keterbatasan anggaran, SDM, atau sarana.

Semua mufassir menekankan bahwa setiap kesulitan disertai dengan kemudahan. Ini memberi semangat bagi para pemimpin dan pendidik untuk tidak menyerah. Manajemen pendidikan harus berpijak pada semangat positif, ketahanan (resilience), dan keyakinan bahwa setiap kesulitan memiliki jalan keluar. Ini penting dalam menghadapi krisis, kekurangan sarana, atau konflik internal sekolah. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, ayat ini memberikan fondasi spiritual yang kuat bahwa setiap tantangan yang dihadapi dalam memimpin lembaga pendidikan baik dari sisi administrasi, kurikulum, maupun dinamika sosial selalu menyimpan peluang kemudahan dan solusi. Pemimpin yang berpegang pada prinsip ini

akan memiliki ketangguhan spiritual (resilience) dan tidak mudah menyerah terhadap hambatan struktural maupun emosional. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Tawbah ayat 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ٥١

Artinya:

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal".

Ayat ini menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah sesuai dengan takdir-Nya, yang mengajarkan umat Islam untuk menerima kenyataan dan menjadikan kesulitan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pertumbuhan. Wulandari et al. (2024) menyatakan bahwa ayat ini menjadi dasar psikologis dan teologis bagi pemimpin pendidikan dalam membentuk sikap optimis dan strategi pemecahan masalah secara Islami.

Optimisme yang ditanamkan dalam Surah Al-Insyirah sangat relevan dengan peran kepala sekolah dan guru sebagai agen perubahan di tengah kompleksitas pendidikan modern. Ketika lembaga pendidikan menghadapi krisis, seperti konflik internal, keterbatasan sumber daya, atau tekanan kebijakan, sikap optimis berdasarkan iman menjadi kekuatan yang menopang stabilitas kepemimpinan. Menurut Amri et al (2025) menegaskan bahwa Surah Al-Insyirah dapat dimaknai sebagai "pedoman resilien" dalam kepemimpinan Islami yang mendidik dan menginspirasi; optimisme bukan sekadar harapan kosong, tetapi keyakinan aktif yang membentuk daya tahan emosional dalam pengambilan keputusan pendidikan. Dalam praktik manajemen pendidikan Islam, ketahanan bukan hanya diukur dari kemampuan bertahan, tetapi juga dari kemampuan beradaptasi dan bertumbuh dalam tekanan. Ayat 5–6 dari Surah Al-Insyirah memberikan dasar bagi prinsip *adaptive leadership*, yaitu kepemimpinan yang tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga mengubah tantangan menjadi peluang pendidikan yang bermakna. Isnaini dan Prasetyo (2023) menekankan bahwa ayat ini mendorong pengembangan *grit* dan *mental toughness* pada pemimpin pendidikan, yang sangat krusial dalam menghadapi era disrupsi dan tantangan perubahan global.

Produktivitas dan Manajemen Waktu

Terdapat dalam ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ٧

Terjemahan:

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,”

Buya Hamka menafsirkan kata "*fanshab*" (فَأَنْصَبْ) sebagai ajakan untuk "berjerih payah dengan sungguh-sungguh", baik dalam urusan dunia maupun ibadah. Ayat ini menggambarkan kehidupan yang dinamis dan produktif. Dalam konteks dakwah dan pendidikan, misalnya, seorang pendidik atau pemimpin harus terus bergerak dari satu upaya ke upaya lainnya dengan semangat dan tekad yang tinggi, menjadikan kerja sebagai bentuk ibadah yang berkelanjutan.

Menurut Al Maraghi (1974), jika engkau telah selesai mengurus berbagai kepentingan dunia dan semua kesibukannya serta telah selesai mengurus berbagai kepentingan dunia dan semua kesibukannya serta telah memutus jaringannya, maka bersungguh-sungguhlah untuk menjalankan ibadah serta melangkahlah kepadanya dengan penuh semangat, dengan hati yang kosong lagi tulus, serta niat karena Allah. Sementara menurut Ibnu Katsir, jika kamu telah selesai melakukan suatu pekerjaan, maka bersungguh-sungguhlah kamu untuk melakukan pekerjaan lainnya. Sesungguhnya dalam kesabaran itu ada kenikmatan yang menyenangkan dan melapangkan dada.

Ketiga Mufassir menunjukkan bahwa ayat "*fa-idza faraghta fanshab*" (QS. Al-Insyirah: 7) mengandung pesan kuat tentang pentingnya produktivitas dan manajemen waktu dalam kehidupan, termasuk dalam manajemen pendidikan. Ketiganya sepakat bahwa kehidupan seorang Muslim, khususnya seorang pendidik atau pemimpin pendidikan, harus diisi dengan aktivitas yang bermakna dan berkesinambungan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, ayat ini menjadi prinsip penting untuk mendorong profesionalisme, efektivitas waktu, dan kesinambungan program kerja, agar setiap tenaga pendidik dan pemimpin lembaga dapat menjalankan tanggung jawabnya secara optimal, terencana, dan penuh makna. Di samping itu, bersungguh-sungguh dan bekerja keras juga menjadi ciri seorang muslim yang dicintai oleh Allah, sebagaimana dalam hadits:

“مَنْ يَأْكُلْ كَانَ السَّلَامُ عَلَيْهِ دَاوُدَ اللَّهِ نَبِيِّ وَإِنَّ يَدَهُ عَمَلٍ مِنْ يَأْكُلْ أَنْ مِنْ خَيْرًا قَطُّ طَعَامًا أَحَدٌ أَكَلَ مَا
يَدِهِ عَمَلٍ”

Terjemahan:

“Tidak ada seseorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya (bekerja) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud as. memakan makanan dari hasil usahanya sendiri.” (HR. Bukhari)

Hadis Nabi Muhammad SAW tersebut mengajarkan nilai penting tentang etos kerja, kemandirian, dan integritas. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pesan ini sangat relevan karena mengajak para pendidik, pemimpin lembaga, dan seluruh elemen pendidikan untuk menjunjung tinggi kerja keras, tidak bergantung secara pasif pada bantuan, serta membangun sistem yang mandiri dan produktif.

Prinsip-prinsip tersebut bukan sekadar konsep normatif, melainkan harus diwujudkan secara nyata dalam kepemimpinan dan praktik manajerial di lingkungan pendidikan. Pemimpin pendidikan seharusnya menjadi teladan utama dalam menampilkan sikap kerja yang jujur, konsisten, dan berkelanjutan, menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah lembaga tidak lahir dari pencitraan semata, tetapi merupakan hasil dari proses yang tulus dan terarah. Semangat ini juga perlu ditanamkan kepada peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai nilai dari jerih payah.

Tauhid sebagai Dasar Manajemen Spriritual

Terdapat dalam Ayat 8:

وَالِى رَبِّكَ فَارْغَبْ ۙ

Terjemahan:

“dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwa janganlah kamu mengharapkan pahala dari pekerjaanmu melainkan kepada Allah semata. Sebab hanya Dialah yang wajib kita sembah dan kita memohon kemudahanNya. Sementara menurut Ibnu katsir darn Ibnu Ma“ud: “Dan hanya kepada Rabb-mu lah hendaknya kamu berharap”. Setelah selesai shalat yang engkau kerjakan sedang engkau masih dalam keadaan duduk. “Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibu Abbas, ia berkata: “Dan jika engkau telah selesai, maka bersungguh-sungguhlah, yakni dalam berdoa.

Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini mengajarkan sikap tawakal dan ketulusan hati dalam bersandar kepada Allah, bukan kepada hasil atau makhluk. Meskipun seseorang telah bekerja keras, merencanakan dengan matang, dan menyelesaikan berbagai urusan dunia, keberhasilan sejatinya tetap berada dalam genggamannya kehendak Allah. Maka, setelah berikhtiar, hendaklah ia mengalihkan seluruh harapan, doa, dan ketenangan batin hanya kepada Tuhannya. Dari ketiga tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip spiritualitas, keikhlasan, dan ketergantungan kepada Allah adalah fondasi penting dalam manajemen pendidikan Islam. Seorang pemimpin pendidikan atau tenaga pendidik tidak hanya dituntut

untuk bekerja keras, menyusun strategi, dan melaksanakan program dengan profesional, tetapi juga dituntut untuk menjaga niat yang lurus, tidak bergantung pada pujian manusia atau hasil semata, dan senantiasa menyerahkan hasil akhir kepada Allah SWT. Hal ini menciptakan pola kerja yang bukan hanya efektif secara teknis, tetapi juga kuat secara spiritual mewujudkan sistem pendidikan yang tidak rapuh terhadap tekanan, karena seluruh prosesnya ditopang oleh nilai-nilai tawakal, doa, dan keikhlasan. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam tidak hanya mengatur sumber daya dan program kerja, tetapi juga membina karakter ruhani pemimpinnya agar tangguh, ikhlas, dan selalu terhubung dengan Sang Pemberi Hasil.

Dalam manajemen pendidikan Islam, ayat ini menjadi fondasi penting bahwa semua usaha, strategi, dan perencanaan seharusnya berpuncak pada penghambaan yang murni kepada Allah SWT. Prinsip tauhid tidak hanya sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai *etika kerja spiritual*, yang menanamkan keikhlasan, kesungguhan, dan kebergantungan mutlak kepada Tuhan dalam setiap pengambilan keputusan manajerial. Fitria (2023) menyatakan bahwa manajemen pendidikan yang dilandasi tauhid akan melahirkan pemimpin yang ikhlas, adil, serta tidak terjebak dalam orientasi duniawi atau sekularisme manajerial.

KESIMPULAN

Surah Al-Insyirah memberikan fondasi konseptual yang kuat dalam membangun sistem manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan administratif, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai spiritual dan transendental. Setiap ayat dalam surah ini memuat prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam praktik kepemimpinan pendidikan, seperti kesiapan mental dalam menghadapi tantangan, pentingnya pembagian tugas dan manajemen beban kerja, pembangunan reputasi melalui integritas, serta semangat produktivitas yang berkelanjutan. Selain itu, nilai optimisme dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan memberikan dasar psikologis yang penting bagi pemimpin dan tenaga pendidik agar tetap fokus pada tujuan pendidikan meskipun dalam situasi krisis.

Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam manajemen pendidikan, sebagaimana tergambar dalam Surah Al-Insyirah, menunjukkan bahwa manajemen tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Orientasi ilahiyah, sebagaimana ditegaskan dalam ayat terakhir, menjadi penutup yang sempurna dalam mbingkai seluruh aktivitas pendidikan sebagai bagian dari penghambaan. Oleh karena itu, Surah Al-Insyirah layak dijadikan sebagai rujukan normatif dalam membangun kepemimpinan pendidikan Islam yang tangguh, ikhlas, dan berkarakter. Dengan menjadikan wahyu sebagai pijakan utama,

manajemen pendidikan Islam akan mampu mencetak insan yang berakhlak mulia dan unggul secara spiritual maupun profesional

REFERENSI

- Abdullah, W., Syarifudin, E., & Musihah, E. (2023). Refleksi Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. ... *-Qur'an): Jurnal Pendidikan ...*, 6(01), 19–42. <https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view>
- Aisyah Abdurahman, Tafsir Bintusy Syathi", terj. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), h. 98.
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa, 1974. *Tafsir Al Maragi Juz 30*, Mesir: Mustafa Al Babi Al Halabi, 1974.
- Amri, Reva Nadinda, Robiatul Ardawiyah, Siti Zumrotin Kamil, Rendy Afrivalino, and Zul Erpan Qurniawan. 2025. "Membangun Ketahanan Emosional: Relevansi Pesan Surah Al-Insyirah Di Tengah Masa Krisis." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 6(2024): 23–33.
- Aprilianto, Andika, M Ayi Abdul Majid, and Ari Kartiko. 2025. "Head Role School As Inner Motivator Improving Teacher Performance." *CREATE : Journal Management & Business* 1(1): 13–24.
- Assingkily, M.S. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Lengkap Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bela Elqaweliya, Djam'an Satori, Diding Nurdin, Eka Prihatin, and Nuphanudin. 2023. "Spiritual Leadership and Emotional Intelligence of Principal and Teachers at Serba Bakti Suryalaya Islamic Boarding School Foundation." *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7(2). doi:10.31849/dinamisia.v7i2.13845.
- Darussalim, Muhammad Fahrezi, Dody Yogaswara, Muhammad Taufiq Azhari, Nursiikah Intan, and Putri Syahri. 2023. *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. 1st ed. Medan.
- Desi Anggraini, Risman Bustamam, Marzelni, Desi Sandra Putri, Yefrineng, and Delastri. 2024. "Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman." *Academia.Edu*: 115–24.
- Ekowati, Sri, and Ali Munirom. 2025. "Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Prinsip, Dan Implementasi Di Era Modern." 4(2): 10–20.
- Fitria, Norma. 2023. "Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(8): 6116–24. doi:10.54371/jiip.v6i8.2454.
- Fitriani, Mohammad Iwan. 2025. "KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH EFEKTIF STUDI KASUS DI SMPN 5 JANAPRIA." *IBTIDA' IY: Jurnal Prodi PGMI* 10(1): 64–70.
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid lengkap). Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Harmonedi, Harmonedi. 2019. "Pendelegasian Tugas Dan Wewenang Dalam Pendidikan Islam." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2(1): 80–88. doi:10.15548/mrb.v2i1.331.
- Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* (Terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Jilid 4). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Isnaini, Nurul, and Arif Tri Prasetyo. 2023. "Optimisme Dan Dukungan Dosen Terhadap Grit Mahasiswa Di Era Artificial Intelligent, Kemajuan Atau Kemunduran." *Hijri* 12(2): 208. doi:10.30821/hijri.v12i2.17947.
- Mudjab Mahalli, Asbabun Nuzul studi pendalaman Al-Qur'an (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 921
- Nurhafizah, N., Muti'ah, S., & Andriani, T. (2024). *Spiritual Leadership dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5291–5298

- Rahmawati, Rahmawati, Umi Arifah, and Sulis Rokhmawanto. 2022. "Implementasi Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Keteladanan Kepemimpinan Jawa Di Madrasah." *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 9(1): 37–54. doi:10.33507/an-nidzam.v9i1.553.
- Sangadah, Siti, Sriyanta, and Muhammad Isa Anshory. 2024. "Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Tsaqofah* 5: 1166–76.
- Subkan, M. A. (2025). Integrasi Teori Manajemen dalam Pendidikan Islam: Perspektif dan Implementasi. *Journal on Education*, 7(2), 11189–11196. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8177>
- Sutrisno, S. (2022). *Islamic Spiritual E-Leadership Integration Model for Education Quality Improvement in the Digital Era*. Didaktika Religia, 12(1)
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Al Bayan Tafsir Penjelas al-Qur'anul Karim, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 1561.
- Yusuf, Muhammad. 2024. "Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman." : 1–14.